

BAB II

LANDASAN PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Hardiana *et. al* (2018) menganalisis variabel faktor kemampuan petani membayar premi/penerimaan (Rp/bulan), faktor pengalaman berusahatani padi (Tahun), faktor pekerjaan sampingan (Rp/jam). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan segala faktor digunakan dalam kegiatan usahatani tersebut mempengaruhi produktivitas dalam pencapaian hasil yang diharapkan petani, keputusan petani dalam mengikuti program asuransi pertanian juga sangat tinggi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan regresi logistik.

Siswadi & Syakir (2016) menganalisis variabel umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, manfaat, waktu, dan premi dengan menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan respon petani padi terhadap program AOTP di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang relatif cukup tinggi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi terhadap program AOTP adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, manfaat, waktu dan premi, sedangkan umur dan luas lahan merupakan faktor yang tidak berpengaruh. Penelitian ini sama-sama menggunakan regresi logistik dan hanya menambahkan analisis deskriptif.

Manalu & Sardi (2015) menganalisis variabel umur, tingkat pendidikan, aspek ekonomi, aspek jaminan sosial, aspek sosial, aspek teknis. Metode yang

digunakan analisis kuantitatif, penarikan sampel menggunakan metode sensus, dan metode analisis data menggunakan sistem tabulasi, kemudian disajikan dalam bentuk presetase. Hasil penelitian menunjukkan Program Percetakan Lahan Sawah dari aspek ekonomi dipandang positif oleh petani, menjamin kehidupan petani aman memenuhi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani padi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode regresi logistik.

Santoso (2008) menganalisis variabel lama pendidikan, luas lahan, lembaga pemasaran, penerimaan per ha per musim, intensitas terserang hama per tahun, lama bekerja, usia, harga, Tanggungan. Metode yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas petani wortel organik lebih rendah dibandingkan produktivitas petani wortel anorganik. Pendapatan petani wortel organik lebih tinggi dari pada anorganik, dikarenakan harga jual wortel organik lebih tinggi dari anorganik. Variabel yang signifikan mempengaruhi keputusan petani memilih sistem pertanian organik adalah harga. Semakin tinggi harga yang diterima petani, petani bersedia atau berpeluang untuk mengusahakan pertanian secara organik. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik.

Sarita A.F *et. al* (2013) menganalisis variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status kepemilikan lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani Subak Pulagan terhadap penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dalam kategori baik, harapan petani subak setelah terpilih sebagai warisan budaya

adalah memberikan dampak positif dari berbagai aspek kehidupan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi logistik.

Krisnawati (2013) menganalisis dua variabel yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, status kepemilikan lahan, pengalaman berusahatani. Faktor eksternal keterlibatan petani dalam kelompok, pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian, metode yang digunakan adalah *survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi petani terhadap teknisi, fasilitator dan advisor pada kategori baik. Adanya hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap persepsi petani kepada teknisi, fasilitator dan advisor. Persamaan pada penelitian ini adalah penggunaan variabel pengalaman berusahatani sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi logistik.

Timbulus *et. al* (2016) menganalisis variabel karakteristik petani, yaitu beberapa ciri petani : jenis kelamin, tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, S1), umur : jumlah usia sejak responden dilahirkan sampai saat menjadi responden, metode yang digunakan dalam penelitian adalah *survey*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap peran penyuluh sangat baik, inovasi penyuluh dapat disesuaikan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada pada petani. Pemakaian inovasi penyuluh dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, hasilnya produktivitas menjadi meningkat. Persamaan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan perbedaannya adalah metode regresi logistik.

Ambarita Manuela *et. al* (2015) menganalisis variabel pendidikan, pengeluaran keluarga, jumlah tanggungan, dan pelayanan. Analisis yang

digunakan adalah metode regresi logit. Pendidikan, pengeluaran keluarga, jumlah tanggungan, dan pelayanan tidak mempengaruhi peluang keputusan petani dalam menggunakan CU Sondang Nauli sebagai sumber pembiayaan usahatani. Umur dan pendapatan mempengaruhi peluang keputusan petani dalam menggunakan CU Sondang Nauli sebagai sumber pembiayaan usahatani. Persamaan dengan penelitian ini adalah samasama menggunakan regresi logistik.

Panurat (2014) menganalisis variabel Luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan, pendidikan. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel luas lahan, lama berusaha tani. Perbedaannya metode analisis regresi logistik.

Suharyanto *et. al* (2015) menganalisis variabel umur, pendidikan, budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensia, tingkat rasionalitas, harapan suatu hasil, kerjasama, interaksi, kekosmopolitan, peran dalam kelompok tani dan intensitas sosialisasi/penyuluhan. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan PLP2B dipengaruhi oleh : budaya bertani, sikap terhadap perubahan,

keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensia, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi logistik.

Kusuma Kadek Agus *et. al*, (2018) menganalisis variabel tujuan, sasaran, manfaat, resiko yang dijamin, keberhasilan, ganti rugi, pembayaran ganti rugi, jangka waktu pertanggungan, besar tanggungan, ketentuan klaim, persetujuan klaim, dan organisasi. Metode analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang sikap petani anggota subak terhadap program asuransi usahatani padi di Subak Yeh Embang, Desa Yeh Embang Kangin, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana dapat disimpulkan bahwa petani setuju dengan program asuransi usahatani padi dengan pencapaian skor 4,06. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode analisis menggunakan regresi logistik.

Fauzi Fathiyah, (2006) menganalisis variabel informasi program AOTP, premi asuransi, persyaratan administrasi. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas petani menyatakan tertarik dengan Program AOTP yakni sebesar 68,57%, sedangkan sebesar 31,43% menyatakan kurang tertarik, dan 0% yang menyatakan tidak tertarik. Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap respons petani pada Program AOTP adalah faktor informasi program, sedangkan faktor premi asuransi dan persyaratan administrasi tidak signifikan. Perbedaan pada penelitian ini adalah metode analisis menggunakan regresi logistik.

Azriani & Paloma, (2018) menganalisis variabel Umur (tahun), tingkat Pendidikan Formal (tahun), Pendapatan (Rp), Luas Lahan (ha), jumlah tanggungan dalam keluarga, jenis kelamin kepala keluarga, ikut organisasi, seringnya ikut pelatihan dan frekuensi kegagalan panen dalam 1 tahun. Metode penelitian menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan AOTP di Kota Padang baru efektif berjalan selama 2 tahun, realisasi lahan sawah yang diasuransikan masih dibawah target yang ditentukan. Pelaksanaan AOTP masih dalam bentuk pendekatan program, keikutsertaan petani cenderung dipaksakan. Pengetahuan petani tentang asuransi dan AOTP sudah cukup baik, namun kesadaran petani untuk ikut AOTP masih rendah, sekitar 20 % petani yang ikut AOTP. Faktor yang mempengaruhi kesadaran petani untuk ikut AOTP adalah posisi petani dalam organisasi petani. Sedangkan kerusakan yang dialami petani tidak mempengaruhi kesadaran petani untuk ikut program AOTP. Persamaan pada penelitian ini adalah luas lahan, jumlah anggota keluarga dan sama-sama menggunakan analisis regresi logistik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, dan bahkan di era reformasi memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekonomi. Pembangunan nasional sebagai pemasok bahan kebutuhan pangan dan bahan baku industri, pengendalian stabilisasi harga, penyedia lapangan kerja dan sumber devisa. Dalam rangka melaksanakan peran strategis tersebut, sektor pertanian berupaya untuk terus memperbaiki kinerja

pembangunannya. Pembangunan pertanian diartikan sebagai rangkaian berbagai upaya untuk mengembangkan kapasitas masyarakat pertanian, khususnya memberdayakan petani, peternak dan nelayan, agar mampu melaksanakan kegiatan ekonomi produktif secara mandiri dan selanjutnya mampu memperbaiki kehidupannya sendiri (Solahuddin, 2009).

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada didalamnya. Apabila sumber daya manusia memiliki motivasi tinggi, kreativitas dan mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin baik. Oleh karena itu perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) petani untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani, yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. dengan peran yang sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlunya pemberdayaan masyarakat tani sehingga mempunyai “*power*” yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka pembangunan upaya kemandiriannya maka telah dibentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan (Sukino, 2013).

2.2.2 Asuransi Pertanian

UU RI No. 2 Tahun 1992 Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih. Pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan. Atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang

timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Pengertian Asuransi Pertanian adalah mekanisme finansial yang akan membantu mengelola kerugian pertanian akibat bencana alam atau iklim, yang diluar kemampuan petani untuk mengendalikannya. Manajemen risiko dibidang pertanian adalah masalah yang sangat penting dalam investasi dan keputusan finansial petani (Anonim, 2014).

Secara umum tujuan asuransi untuk sektor pertanian adalah memberikan proteksi atau penggantian terhadap risiko gagal panen, akibat serangan hama penyakit ataupun bencana alam. Asuransi pertanian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para petani, baik menyangkut tingkat produksi bahkan sampai pada perbaikan situasi ekonomi. (Anonim, 2014).

Riana (2012) asuransi pertanian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Asuransi pertanian akan melindungi petani dari kerugian secara financial karena kegagalan panen melalui fungsi tanggung kerugian.
2. Asuransi pertanian akan meningkatkan posisi tawar petani terhadap kredit pertanian.
3. Asuransi pertanian disamping meningkatkan stabilitas pendapatan petani, juga menanggung kerugian mereka dari kerusakan tanaman. Kebijakan yang positif dalam meningkatkan produktivitas dengan mencegah dan membatasi pengaruh bencana alam, khususnya hama dan penyakit.

4. Asuransi pertanian memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang lebih baik, akibat dampak dari kerusakan tanaman dalam ruang dan waktu.

2.2.3 Asuransi Usahatani Padi (AUTP)

Berdasarkan pedoman umum AUTP (2016) menyatakan bahwa Asuransi Usahatani Padi adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungan resiko bertujuan untuk melindungi kerugian dari nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen, sehingga petani memiliki modal kerja untuk pertanaman berikutnya.

a. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan AUTP adalah untuk:

1. Memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan.
2. Mengalihkan kerugian akibat risiko banjir, kekeringan, dan serangan OPT kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi.

b. Manfaat

Manfaat yang dapat diberikan pada petani melalui AUTP adalah:

1. Memperoleh ganti rugi keuangan yang akan digunakan sebagai modal kerja usahatani untuk pertanaman berikutnya.
2. Meningkatkan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber pembiayaan.
3. Mendorong petani untuk menggunakan input produksi sesuai anjuran usahatani yang baik.

c. Indikator Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah:

1. Petani membayar premi asuransi.
2. Bantuan premi diberikan kepada petani dengan mengikuti prosedur penyaluran bantuan sesuai dengan petunjuk teknis penyaluran bantuan premi asuransi usahatani padi.
3. Petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen.

2.2.4 Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluasi terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. (Van den Ban dan Hawkins, 2007)

Ahmadi (1999), sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya : ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan menyebabkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap obyek tertentu atau suatu obyek. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap meliputi :

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terdapat pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi (surat kabar, radio, televisi, majalah, dan sebagainya).

b. Ciri-ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang atau kejadian-kejadian. Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*), sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik untuk dirinya, membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.
2. Memiliki kestabilan (*stability*), sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman. Misalnya,

perasaan senang dan tidak senang terhadap warna tertentu (*spesifik*) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

3. *Personal-societal significance*, sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya.
4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*, komponen *cognisi* dari sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.
5. *Approach-avoidance directionality*, bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu obyek, maka mereka akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

Kesimpulanya, sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan obyek. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi (Ahmadi, 1999).

c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam berinteraksi sosial, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor yang berhubungan dengan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan formal dan pendidikan informal (Azwar, 1998).

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataukah sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Pembentukan kesan atau tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu terbentuk, dan atribut atau ciri-ciri obyektif yang memiliki stimulus (Azwar, 1995).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani, petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan- hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahan usahatannya akan semakin baik (Hasan, 2000).

Mardikanto (1996), menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi semangatnya untuk belajar. Contohnya petani yang pernah gagal dalam mengadopsi inovasi, akan sulit untuk mengadopsi inovasi yang lain. Hal ini disebabkan, karena pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecenderungannya untuk merasa memerlukan dan siap menerima pengetahuan baru.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Seseorang yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang berstatus sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Mardikanto (1996) menyatakan bahwa tokoh-tokoh informal (tokoh keagamaan, tokoh adat, politikus dan guru) merupakan tokoh yang dianggap berpengaruh karena memiliki kata wibawa untuk menumbuhkan opini publik dan/atau yang dijadikan panutan oleh masyarakat setempat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan masyarakat yang tradisional masih tertanam penghormatan yang besar terhadap pemimpin masyarakat. Sesungguhnya demi untuk suksesnya pembangunan dan tercapainya kemakmuran dalam masyarakat sendiri, maka sikap hidup tradisional itu perlu diubah dan disesuaikan dengan cara yang tepat. Disinilah pentingnya peranan daripada faktor

kepemimpinan sebagai perluasan komunikasi massa, penyuluhan, dan pendidikan masyarakat (Kamaluddin, 1998).

Orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, atau norma-norma dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu (Ahmadi, 1999).

3. Pengaruh Kebudayaan

Kehidupan di masyarakat dapat diamati dari sikap masyarakat dengan kebudayaan yang ada di daerahnya. Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual (Azwar, 1995).

Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerima, menolaknya, atau merubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang

perubahan- perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1988).

Kebudayaan (culture) berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan, dan lain-lain kepandaian. Kata culture (budi-daya) dalam arti sempit berarti mengerjakan, mengolah, menanam seperti cultivate, the lands are cultured/cultivated, tanah-tanah itu sudah diolah/ditanam. A cultured man adalah seseorang yang banyak belajar/membaca tentang kebudayaan, sastra, music atau pandai bermain musik klasik (Shadily, 1999).

Kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan lain. Kebudayaan yang dianggap sebagai suatu sistem, sistem budaya berhubungan erat dengan masyarakat yang ditanggapi sebagai suatu sistem sosial yang dibentuk oleh tindakan antar sejumlah manusia biasanya berjumlah besar. Sistem sosial ycaonmgmleibt itho tuesrebratas, seperti birokrasi pemerintah, berhubungan erat dengan sistem budaya yang juga lebih terbatas (Alfian, 1985).

4. Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didiknya menuju sikap yang kita harapkan. Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah merubah sikap anak didik kearah tujuan pendidikan. Peranan sekolah itu jauh lebih luas, didalamnya

berlangsung beberapa bentuk- bentuk dasar dari pada kelangsungan pendidikan pada umumnya ialah pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar (Azwar,1995).

Soekartawi (1988), pendidikan formal merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

5. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir yang berada diluar system pendidikan sekolah, isi pendidikan terprogram, proses pendidikan yang berlangsung berada dalam situasi interaksi belajar mengajar yang terkontrol (Mardikanto dan Sutarni, 1982).

Azwar (1995), mengemukakan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat diluar bangku sekolah. Penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan kegiatan.

Sastraatmadja (1993), ciri-ciri pendidikan non formal diantaranya :

- a) Pendidikan non formal tidak mengenal batas umur bagi petani yang akan mengikuti pendidikan penyuluhan.
- b) Pendidikan non formal tidak mengenal kurikulum tertentu yang harus diselesaikan, pokoknya tidak ditentukan kapan selesainya batas waktu pendidikan.
- c) Pendidikan non formal tidak mengenal uang sekolah, apakah itu yang dinamakan uang pendaftaran, uang sekolah per bulan, dan lain-lain.
- d) Pendidikan non formal tidak mengenal ruangan tertentu artinya setiap pendidikan pertanian tidak harus menggunakan ruangan beton, tembok, atau kelas.
- e) Pendidikan non formal tidak mengenal waktu.

6. Media Massa

Depari dan Colin (1995), mengemukakan peranan media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaru (agent of social change). Letak peranannya adalah dalam hal membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan.

Pengukuran menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa

pernyataan atau pertanyaan. Instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.

2.2.5 Regresi Logistik

Regresi logistik adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variable dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori dengan variable independen berskala kategorik maupun interval (Hosmer dan Lemslow; 1989).

Vasisht (2000) mengatakan bahwa regresi logistik adalah sebuah analisis univariate atau multivariate yang digunakan untuk memprediksi variabel dependent yaitu kemungkinan dari sebuah kejadian dengan menggunakan satu atau lebih variabel independen. Pendekatan regresi logistik digunakan karena metode analisis tersebut dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen yang tidak dapat dijelaskan dengan regresi biasa.

Regesresi logistik terdiri dari dua jenis, yaitu regresi logistik biner dan regresi logistik multinominal. Regresi logistik biner memiliki sebuah variabel dependen yang dibagi menjadi dua kategori, sementara multinominal logistik memiliki variabel dependen yang dibagi menjadi lebih dari dua kategori. Penelitian ini menggunakan logistik biner, dan variabel independen X berskala kontinu, diskrete, dan kategorik.

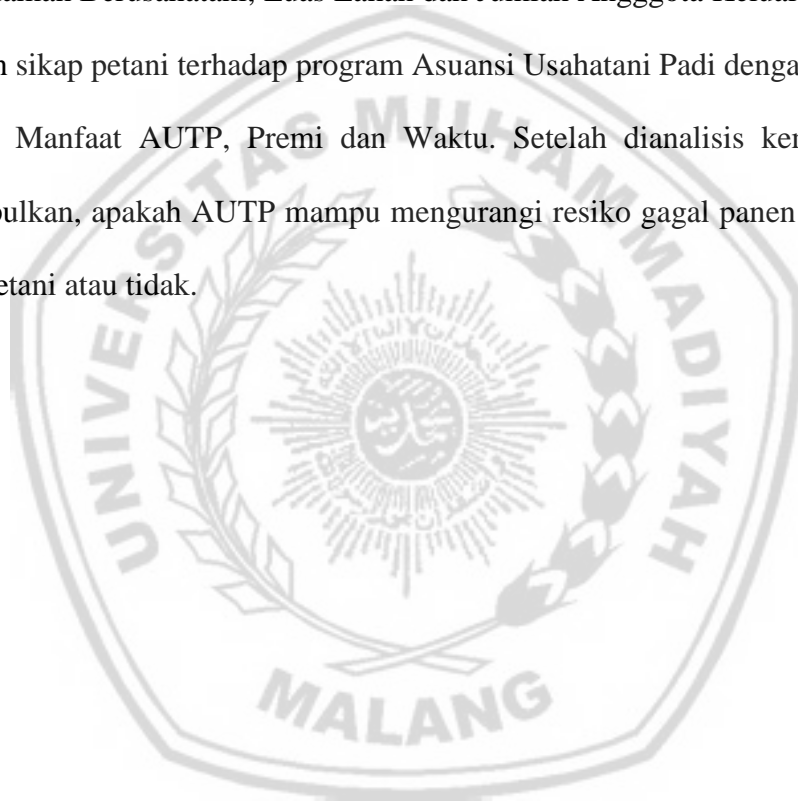
2.2.6 Analisis Deskriptif

Sugiyono (2004) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

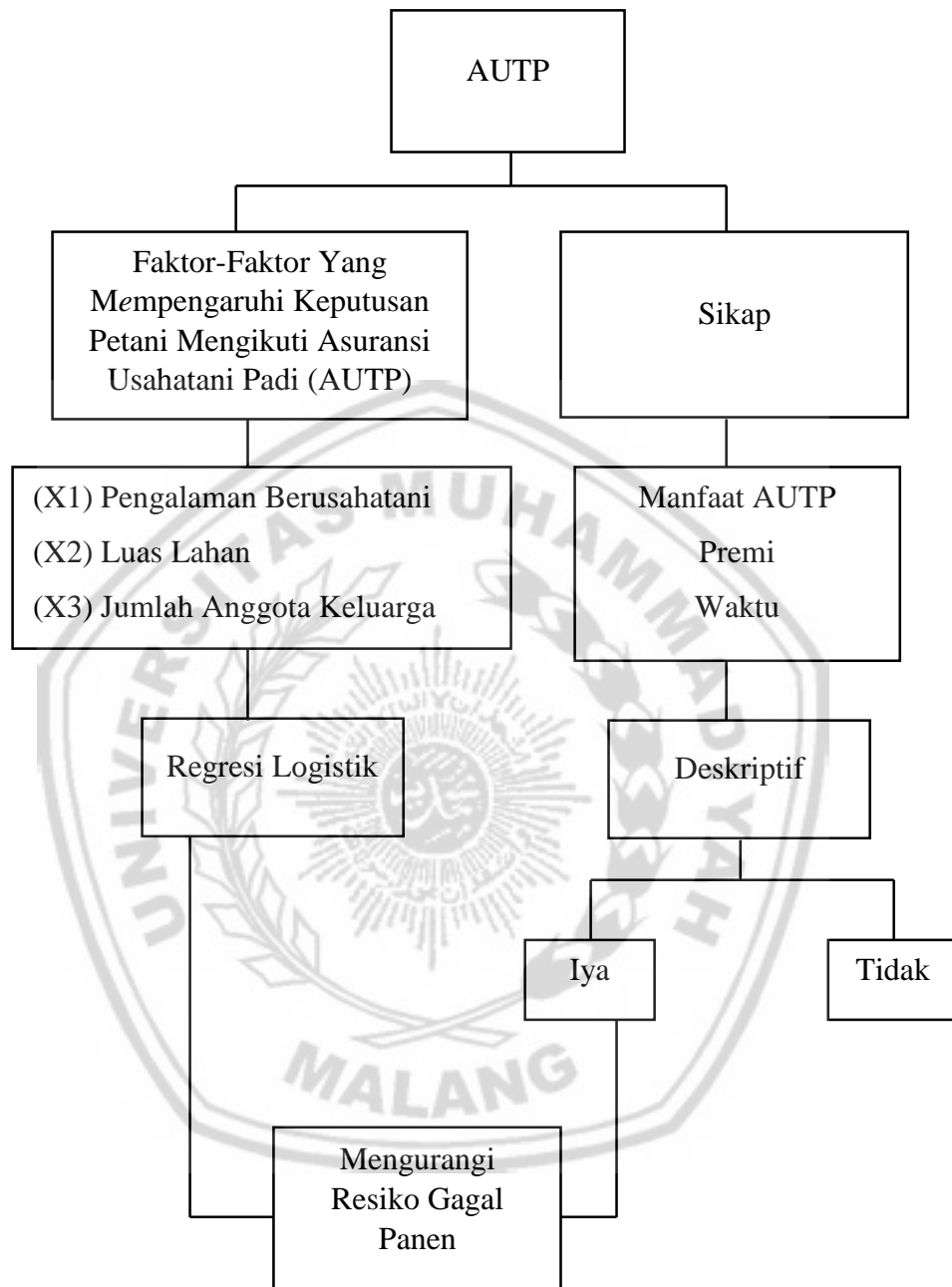
berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan secara umum.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa keputusan petani mengikuti Asuransi Usahatani Padi di pengaruhi oleh beberapa variabel. Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan dan Jumlah Anggota Keluarga. Didukung dengan sikap petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi dengan variabelnya adalah Manfaat AOTP, Premi dan Waktu. Setelah dianalisis kemudian dapat disimpulkan, apakah AOTP mampu mengurangi resiko gagal panen yang dialami oleh petani atau tidak.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Diduga Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan dan Jumlah Anggota Keluarga mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti program Asuransi Usahatani Padi.

